



Mediasi Rasa Sakit
Telaah komunikasi atas liputan bencana
letusan Gunung Merapi

Pidato Ilmiah Pada Dies Natalis ISI Yogyakarta ke XXVII
Senin 30 Mei 2011

Oleh :
Kurniawan Adi Saputro

INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA



**DIES
NATALIS**
ISI YOGYAKARTA



Kurniawan Adi Saputro
MEDIASI RASA SAKIT
TELAAH KOMUNIKASI ATAS LIPUTAN BENCANA
LETUSAN GUNUNG MERAPI
Pidato Ilmiah pada Dies Natalis XXVII
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Senin, 30 Mei 2011

Diterbitkan oleh
Panitia Dies Natalis ISI Yogyakarta 2011

Mediasi Rasa Sakit*

Telaah komunikasi atas liputan bencana letusan Gunung Merapi

Kurniawan Adi Saputro[†]

- Yth. Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi
- Yth. Ketua, Sekretaris, dan para anggota Dewan Penyantun Institut Seni Indonesia Yogyakarta
- Yth. Rektor, Pembantu Rektor, Ketua Senat, Sekretaris Senat, dan para anggota Senat Institut Seni Indonesia Yogyakarta
- Yth. Dekan dan Pembantu Dekan di lingkungan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
- Yth. Ketua dan Sekretaris Jurusan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
- Yth. Para rekan - rekan dosen, mahasiswa, karyawan, serta tamu undangan

Assalamualaikum warohmatullahi wabarokatuh

Salam sejahtera untuk kita semua

Selamat pagi

Hadirin yang saya muliakan,

Pada pagi ini saya sampaikan terima kasih kepada Senat Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang berkenan memberi kesempatan kepada saya untuk menyampaikan pidato ilmiah Dies Natalis yang ke dua puluh tujuh Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Dalam kesempatan yang berbahagia ini, izinkanlah saya menyampaikan pidato ilmiah berjudul “Mediasi Rasa Sakit Telaah komunikasi atas liputan bencana letusan Gunung Merapi”.

^{*}Disampaikan dalam peringatan Dies Natalis ISI Yogyakarta ke-27, tanggal 30 Mei 2011.
[†]Pengajar di Jurusan Fotografi, FSMR, ISI Yogyakarta.

Hadirin yang saya muliakan,

Tujuh bulan yang lalu, sore hari pada tanggal 26 Oktober 2010, Gunung Merapi meletus. Masyarakat Yogyakarta sudah cukup tahu, bahkan menunggu-nunggu letusan terjadi karena berita sudah tersebar di berbagai media tentang aktivitas gunung, pendirian tenda-tenda, dan upaya pengungsian warga lereng Merapi. Bagi masyarakat yang tinggal jauh dari lereng, juga bagi sebagian dari warga lereng Merapi, letusan ini sepertinya bukan hal yang mengguncang, bahkan melegakan karena apa yang “dinanti-nanti” telah datang. Esok hari, 27 Oktober 2010, selemba foto besar dipasang di halaman pertama salah satu surat kabar nasional. Di gambar terlihat dua orang warga yang jelas berpakaian sehari-hari dan bukan bagian dari petugas penanganan bencana membopong seorang korban. Seluruh kial tubuh dan mimik muka mereka menunjukkan dunia yang darurat. Di belakang cahaya lampu bergoyang menggores malam hari, tanda pemotret juga bekerja dalam hawa genting. Mata pembaca surat kabar tak bisa tidak mengarah pada korban yang dibopong. Kedua kakinya hitam terbakar, paha atasnya merah melepuh, kedua telapak tangan membuka kaku, wajahnya mengungkapkan rasa sakit yang tak terkira. Pagi itu koran saya balik, foto itu terlalu ngeri.



KOMPAS WAWAN H PRABOWO

Warga mengevakuasi salah satu korban terjerangan awan panas Gunung Merapi di Dusun Kinahrejo, Desa Umbulharjo, Cangkringan, Sleman, DI Yogyakarta, Selasa (26/10) petang, menyusul meletusnya gunung itu. Banyak korban luka bakar dan meninggal yang ditemukan di tempat ini. Para korban sulit dievakuasi karena tertutup abu panas.

Gambar 01. *KOMPAS*, 27 Oktober 2010, halaman 1. Gambar korban terluka hampir tak bisa hilang dari liputan tentang bencana alam. [gambar luka dikaburkan – penulis]

Gambar orang terluka ini tidak unik, boleh dibilang malah umum seiring dengan rangkaian letusan yang panjang dan dahsyat. Sisipan daerah untuk surat kabar yang sama juga memajang gambar kaki korban meninggal. Surat kabar tua DIY Jawa Tengah juga memuat utuh gambar korban melepuh telentang di atas kasur. 4 dari 12 foto seri pemenang World Press Photo 2011 kategori "People in the News" memajang mayat kaku telentang, bangkai sapi, atau paling kurang mayat dalam kantong. Gambar sejenis tertayang di televisi dan situs internet. Terang bahwa gambaran badan yang hancur, rusak, dan terluka adalah bagian yang tak terpisah dari gambar liputan bencana dan tak akan lekas hilang dari khasanah media. Oleh karena itu, penting untuk memikirkan bagaimana duduk perkara penggambaran kesakitan dalam media dan memeriksa bagaimana khalayak media menerimanya. Esai ini akan menelaah perkara ini dalam kacamata ilmu komunikasi, yakni melihatnya sebagai penciptaan makna, pemberian posisi subyek, dan proses mediasi.

Hadirin yang saya muliakan,

1. Makna kesakitan

Dihadapkan pada gambaran rasa sakit, pembaca surat kabar dan pemirsa segera menangkap maknanya. Meskipun gambar itu sendiri mungkin memunculkan pesona estetik, tetapi khalayak tidak terlalu menaruh perhatian kepada gambar, melainkan kepada apa yang digambarkan. Gambaran kesakitan bukanlah sekedar berita; ia bukan sekedar paparan fakta-fakta atau kejadian-kejadian yang tak saling terhubung dan lekas lewat. Kesakitan manusia di media adalah persoalan etis. Ia tidak hanya menyatakan, "Telah terjadi peristiwa X," tetapi juga mengajukan persoalan bahwa, "Kejadian ini buruk." Berbeda dengan kecelakaan lalu lintas yang mengandung makna kenaasan atau musibah, yakni kejadian yang tak diharapkan si pengendara tetapi harus diterima sebagai kenyataan belaka, bencana alam menunjukkan kesakitan sebagai persoalan etis semua orang, bukan hanya korban. Dengan kata lain, liputan bencana mengajukan soal "Apakah yang sebaiknya Anda lakukan melihat kesakitan orang lain?" Karena kesakitan digambarkan sebagai sesuatu yang buruk, maka secara

sekaligus ada dorongan untuk memulihkan keadaan atau melakukan kebaikan terhadap korban. Inilah makna yang terkandung dalam gambaran kesakitan di media, penderitaan orang lain adalah hal yang buruk dan menuntut pemulihan.

Tentu saja persoalan ini menjadi persoalan etis hanya jika rasa sakit itu nyata.¹ Dan media memiliki cara masing-masing untuk menyarankan realisme pada khalayaknya. Bagaimanakah gambar dan suara membuat kenyataan ini menggetarkan dalam kesadaran ruang-waktu khalayak? Sekurang-kurangnya realisme media mencakup dua segi, yakni segi semiotis dan segi retorik. Sebagaimana telah dinyatakan oleh Roland Barthes,² pesan yang terkandung dalam foto adalah kenyataan itu sendiri. Secara mekanis foto merekam apa saja yang ada dalam kenyataan secara persis dan menyampaikannya kembali. Pemirsa disodori kenyataan yang sangat terperinci dan gamblang sehingga siapa pun akan melihat hal yang sama. Dengan demikian, secara magis foto melenyapkan pengambil gambar dan menyarankan obyektivisme gambar. Disodori foto berita, pemirsa tidak bisa menyangkal dengan mengatakan, "Ah, ini cuma gambar." Kenyataan menyodorkan dirinya di hadapan mata kita sehingga untuk menghindar darinya tidak lagi bisa dengan upaya mental, melainkan harus memejamkan mata atau memalingkan muka.

Secara retorik, dalam liputan bencana letusan Merapi kenyataan dihadirkan melalui kehadiran langsung wartawan di tempat kejadian. Wartawan hadir untuk menjadi saksi langsung kejadian dan mengabarkan kepada khalayak luas yang kemudian turut menjadi saksi tak langsung. Sebagaimana telah disampaikan di muka, gambar-gambar yang dihadirkan mengandung unsur-unsur terperinci yang membuatnya terasa nyata: barak-barak pengungsian, selimut ala kadarnya, debu memenuhi pandangan, cabang pohon patah, awan panas, dan lain-lain. Lebih jauh lagi, kenyataan yang dihadirkan tidak dibiarkan menjadi kenyataan di luar sana, yang jauh dan dihuni orang lain. Sebaliknya, kenyataan dihadirkan sebagai dunia bersama yang dihuni "kita" (khalayak media dan warga lereng Merapi) melalui pantauan terhadap sebaran debu letusan yang meluas hingga Jawa Barat dan lingkaran aman yang berkali-kali diperluas. Debu terbang menyebar hingga ratusan kilometer dan menyelimuti siapa saja. Sedangkan batas lingkaran aman

tambah meluas hingga mencapai 20 kilometer dari puncak. Saat batas-batas aman/tidak-aman dan korban/bukan-korban terus bergeser maka kekaburan kategori tercipta. Kekhawatiran terkena meluas hingga wilayah yang terus menjauh, akibatnya kita semakin dekat dan terhubung dengan mereka.



IDHAD ZAKARIA/ANTARA

*WARGA menggunakan masker akibat debu vulkanik yang melanda Purwokerto, Banyumas, Jawa Tengah, Jumat (5/11). Hujan abu vulkanik Merapi menyelimuti Kota Purwokerto, sekitar 200 kilometer dari Yogyakarta.**

Gambar 02. *Pikiran Rakyat*, 6 November 2011. Sebaran debu vulkanik dipantau terus hingga ratusan kilometer menciptakan kesatuan wilayah “kita” yang makin luas.

Ditambah lagi, warga Merapi hadir di dalam liputan berita tidak hanya sebagai gambar saja tanpa cerita. Dalam berita biasa, kejadian dituturkan oleh pembawa berita untuk memberikan informasi selengkap mungkin dalam waktu sesingkat mungkin, narasumber hanya dikutip untuk mendukung faktualitas. Dalam liputan bencana yang terus-menerus, narasumber-korban mendapat ruang

yang lebih besar. Mereka berkesempatan berkata-kata langsung secara leluasa, diwawancara sangat sering, bahkan kadang dijadikan narasumber utama. Dengan seluruh mimik wajah, cara bicara setempat, luapan perasaan, dan watak diri yang khas, korban hadir. Ia adalah seseorang, yang barangkali kita kenal. Ia seseorang, seperti kita.

Selain soal ruang, media mengelola waktu. Media menampilkan kesakitan sebagai masa yang darurat. Dalam hal letusan Merapi, kedaruratan ini bukanlah hal yang telah berlangsung di masa lampau yang tak terjangkau dan tak bisa diubah, namun sebagai kekinian dengan masa depan yang tak pasti.³ Sesungguhnya ketakpastian ini membuka dua peluang, yaitu kecemasan dan hasrat bertindak. Liputan bertubi-tubi tentang ancaman yang tak berakhir melahirkan kecemasan, yakni kecemasan akan kehilangan atau kehancuran hal-hal yang bermakna bagi kita. Tak jarang media massa komersial justru mengail dalam kekeruhan serba tak pasti dengan menambah-nambahi ancaman yang mungkin berbahaya dalam banyak segi (semisal debu yang berbahaya bagi paru-paru, air yang tercemar, bahkan nujum tentang kiamat dari acara gosip). Di sisi lain, karena darurat, sangat membutuhkan, dan masih berlangsung, khalayak melihat bahwa mereka bisa melakukan sesuatu untuk membantu. Mulai dari sekedar meneruskan kabar dengan berbagai sarana (twitter, facebook, sms, juga telepon), menyumbang, hingga mengorganisir diri untuk bergerak dan bertindak di tempat kejadian.

Perasaan bagaimanakah yang melandasi dorongan bertindak di muka? Salah satu yang utama adalah dorongan rasa iba. Meminjam pemikiran Luc Boltanski,⁴ seorang sosiolog Prancis, rasa iba didasari oleh kesadaran bahwa diri berbeda dengan orang lain. "Saya lebih beruntung ketimbang mereka." Seseorang yang kesakitan, sebagaimana digambarkan dalam media, menunjuk pada banyak orang yang berada pada situasi yang sama. Baik sendiri maupun bersama-sama, gambar orang yang kesakitan dalam bencana selalu membawa kita, khalayak, dalam hubungan perasaan dan hubungan moral dengan golongan orang seperti mereka. Kita diajak berpikir, "Bagaimana perasaan kita terhadap mereka?" Kemudian kita dibawa merenungkan, "Apa yang akan kita lakukan terhadap mereka?"⁵

Susan Sontag,⁶ seorang sastrawan, menunjukkan arah yang berbeda. Gambar orang tersakiti tidak hanya membawa kita membayangkan golongan “mereka,” namun juga “kita”. Seorang pembaca surat kabar yang melihat gambar korban letusan Gunung Merapi akan sekaligus membayangkan orang-orang yang beruntung seperti dirinya karena tidak terkena letusan dan masih bisa membaca surat kabar di pagi hari. Ditambah dengan kesamaan-kesamaan lain (misal golongan ekonomi, golongan pendidikan, keyakinan politik, agama, dll) masing-masing golongan ini akan membawa pemaknaan tertentu terhadap gambaran di media. Bagian ketiga dari tulisan ini akan lebih dalam membahas perkara hubungan antara khalayak dan penderita.

Tidak hanya menebalkan kesamaan, gambaran kesakitan di media menunjukkan perbedaan. Perbedaan antara pihak yang tidak menderita dan menderita ini dijabatani oleh media massa, sekaligus diperjelas olehnya. Yang dimaksud bukan hanya perbedaan fisik, bahwa ruang keluarga tempat televisi ditonton adalah tenang dan nyaman sementara para korban hidup di tenda berdebu dan tanpa kasur, tetapi juga juga perbedaan kemampuan untuk bertindak, yaitu khalayak berpikir bahwa “Untunglah, saya masih bisa” sedangkan korban adalah “Mereka tidak mampu.” Perbedaan ini mesti bisa dilihat dengan jelas dan mesti memiliki ukuran yang tepat agar kesadaran moral terbangun.⁷ Jika jarak dianggap terlalu dekat, maka mereka akan dianggap sama saja seperti kita dan tidak perlu ditolong, “Ah, tidak apa-apa. Saya juga begitu.” Jika terlalu jauh, para penderita menjadi orang yang sepenuhnya asing, tidak dikenal, dan menganut nilai yang berbeda sehingga kita akan berpendapat, “Bagaimana saya akan menolong? Jangan-jangan, nanti malah tersinggung.”

Rasa iba yang terbit akibat gambaran kesakitan di media secara mendasar berbeda dengan rasa kasihan dalam kehidupan sehari-hari. Gagasan awal mengenai pemilahan ini diletakkan oleh Hannah Arendt dalam buku *On Revolution*.⁸ Menurut Arendt perbedaan antara iba (*pity*) dengan kasihan (*compassion*) terletak pada segi *jarak*, *struktur hubungan*, *wicara*, dan *bentuk perhatian*. Dari segi *jarak*, perasaan kasihan lahir dari ketiadaan jarak antara orang yang tertimpa kemalangan dengan orang yang menyaksikannya. Sebagai

misal, di depan mata ada orang terjatuh karena terperosok lubang, sebagai saksi kita merasa kasihan terhadap peristiwa yang tanpa-jarak tersebut. Ini lain dengan rasa iba terhadap kesakitan korban letusan Merapi yang ditayangkan televisi atau diberitakan dalam surat kabar. Sebagai khalayak, kita terpisah dengan korban letusan Merapi. Jarak adalah unsur tak terpisah dari iba. Dalam segi yang kedua, segi *struktur hubungan*, rasa kasihan juga berbeda dengan rasa iba. Rasa kasihan, terbit akibat perjumpaan tatap muka tanpa jarak, melibatkan satu orang dengan satu orang lain. Kalaupun ada lebih dari satu orang yang tertimpa kemalangan, semisal sejumlah orang yang mengalami kecelakaan mobil, rasa kasihan muncul pada satu-per-satu pribadi yang tertimpa kemalangan. Keterlibatan diri dalam hubungan kasihan ini adalah keterlibatan individual. Sebaliknya penderitaan di media membawa seorang khalayak terhubung secara khayali dengan khalayak lain yang melihat penderitaan yang sama, sekaligus terhubung dengan seluruh penderita baik yang ditampilkan maupun tidak ditampilkan di media.

Dalam segi *wicara*, rasa kasihan cenderung mendorong orang untuk bertindak dan terlibat langsung tanpa memberi waktu dan perhatian pada emosi. Lebih jauh lagi, emosi tidak terlalu penting untuk dirasa-rasakan ataupun diungkapkan kepada diri sendiri maupun orang lain. Yang lebih penting adalah bagaimana bertindak memulihkan keadaan atau menghindarkan diri dari tuntutan moral untuk bertindak. Berlawanan dengan rasa kasihan, rasa iba lebih mementingkan apa yang dirasakan dan, sama pentingnya, mengungkapkan perasaan ini kepada diri sendiri ataupun orang lain. Lebih baik lagi jika ungkapan rasa iba ini secara fasih terungkap dalam kata-kata yang terpilih atau tindakan yang terencana untuk ditampilkan dengan dampak yang telah diperkirakan. Bilamana perlu, ungkapan iba ini ditunjukkan kepada orang lain agar orang lain juga menunjukkannya, seperti bisa dilihat dalam kegiatan memberi bantuan yang diliput oleh media. Pada segi terakhir, yaitu segi *perhatian*, rasa kasihan memerhatikan keunikan masing-masing pribadi secara khusus dan memberi tanggapan yang berbeda-beda sesuai dengan keunikan pribadi tersebut. Sebaliknya, kemalangan di media menerbitkan

perhatian khalayak secara umum terhadap semua korban. Korban menjadi suatu kategori abstrak yang mencakup siapa pun yang tertimpa bencana.

Luc Boltanski⁹ memetik pemilahan konseptual Arendt mengenai “rasa kasihan” (*compassion*) dan “rasa iba” (*pity*) ini dan mengembangkannya lebih jauh untuk menganalisis hubungan sosial berdasarkan gambaran tentang penderitaan. Boltanski mengajukan posisi ketiga, yakni “komunitarian” yang mendudukan si malang dalam hubungan sosial yang telah ada sebelumnya, entah ia kawan atau lawan, atasan atau bawahan. Dengan demikian, tanggapan terhadap si malang tergantung bagaimana ia dipandang, dan siapa yang pantas dan tepat memberikan tanggapan terhadap si malang juga ditentukan oleh struktur sosial yang ada. Dalam makalah ini, kita akan memusatkan perhatian pada konsep “rasa iba” karena hubungan antara khalayak dengan korban di media tidak diatur lokalitas kejadian ataupun hubungan sosial yang telah ada sebelumnya.

Demikianlah, dalam bagian ini saya telah membahas makna penggambaran kesakitan di media, yakni penggambaran kesakitan sebagai hal yang nyata, terjadi dalam dunia bersama, dalam waktu yang darurat serta masih membuka berbagai kemungkinan, dan menimbulkan rasa iba antara khalayak dengan para penderita yang dimediasi. Dengan demikian, bisa dikatakan bahwa empati antara khalayak dengan orang yang menderita berlangsung di dalam dan dibentuk melalui wacana. Bagaimanakah wacana yang berlangsung dalam media menghubungkan penderita dan khalayak? Bagian berikutnya akan membahas bagaimana khalayak media sebagai subyek diundang untuk mengambil posisi tertentu dalam wacana yang disusun dalam media.



KOMPAS IWAN SETIYAWAN
Sejumlah pengungsi Gunung Merapi dari Desa Tegalmulyo menunggu pembagian jatah makan pagi di barak pengungsian di Desa Dompok, Kecamatan Kemalang, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah, Rabu (27/10).

Gambar 03. *KOMPAS*, 28 Oktober 2010. Liputan media tentang korban yang jauh menjadi wahana dan sarana pembentukan empati.

Hadirin yang saya muliakan,

2. Posisi subyek khalayak

Khalayak media sering dianggap sebagai ujung pasif dari suatu proses lurus penyampaian informasi. Mereka sering dikira lemah dan tak berdaya berhadapan dengan media yang kuat. Pandangan ini keliru. Pertama karena setiap khalayak yang dijumpai tidak pernah membenarkan pandangan ini dan kedua karena pada dasarnya proses penerimaan pesan media bersifat kognitif dan menuntut peran khalayak. Oleh karena itu, khalayak lebih tepat dirumuskan sebagai subyek. Khalayaklah yang, baik secara sengaja maupun berdasar kebiasaan semata, memberi tanggapan tertentu. Namun demikian, khalayak bukanlah subyek yang sepenuhnya menentukan dirinya sendiri secara sendiri. Ia menggunakan dan

bertumpu pada wacana yang tersedia di sekitarnya.

Rom Harré dan Luk van Langenhove, keduanya psikolog sosial, merumuskan konsep posisi subyek.¹⁰ Menurut Harré dan van Langenhove posisi subyek bersifat dinamis karena selalu dalam proses ditetapkan melalui percakapan atau pertukaran simbolik yang lain. Konsep ini tidak sekaku konsep peran sosial yang selalu sudah ada dan bersifat lintas konteks. Posisi subyek, oleh karena itu, berubah-ubah dalam episode sosial yang berbeda-beda. Meski demikian, bukan berarti bahwa posisi subyek bebas tak terpengaruh masa lalu. Sebaliknya, episode sosial selalu terkait dengan episode-episode sebelumnya. Hanya saja, episode sosial di masa lalu tidak sepenuhnya menentukan episode sosial sekarang. Setiap episode sosial adalah proses penciptaan posisi subyek yang membuka peluang bagi individu untuk menciptakan posisi baru bagi dirinya sendiri maupun pihak lain. Selain itu, dalam satu episode, posisi yang tersedia dan diadopsi oleh subyek bisa banyak.

Di antara banyak gagasan Harré dan van Langenhove, yang bersangkutan-paut dengan pembahasan tulisan ini adalah gagasan bahwa penetapan posisi subyek selalu terjadi dalam tatanan moral tertentu, yakni mengandung segi-segi hak, tugas, dan kewajiban bagi posisi-posisi yang terlibat dalam pertukaran simbolik tersebut.¹¹ Kita bisa memakai pengertian-pengertian di muka untuk memahami posisi subyek apakah yang ditetapkan dalam berbagai liputan mengenai bencana letusan Merapi korban. Di antara sekian banyak wacana dalam liputan bencana Merapi, wacana yang relevan dengan pembahasan tulisan ini adalah kepedulian dalam kesusahan.

Di dalam wacana ini terkandung beragam posisi subyek, yakni warga, korban, petugas, sukarelawan, dan penyumbang. Tentu saja beragam media menggunakan beragam istilah, dan rumusan berikut ini tidak mampu mencakup seluruhnya. Namun secara sederhana bisa dirumuskan bahwa istilah warga merujuk pada kelompok orang yang saling terikat berdasar kesatuan wilayah. Istilah ini biasa dipakai untuk mengacu pada masa sebelum terjadi krisis dan untuk menunjukkan bagaimana krisis mengubah mereka, semisal “warga Kinahrejo di pengungsian.” Korban merujuk kepada kelompok orang yang terkena dampak

langsung dan berarti dari letusan. Terkena debu bukanlah korban karena debu bukanlah dampak yang berarti. Di media dampak berarti adalah kehilangan nyawa atau kerusakan keutuhan badan. Jika meninggal, mereka disebut korban tewas. Jika keutuhan badan rusak tetapi tidak meninggal, mereka disebut korban luka-luka. Istilah yang lain dipakai untuk korban yang tidak terluka tetapi terpaksa meninggalkan rumah adalah pengungsi. Pihak yang membantu korban adalah petugas (jika mereka memang memiliki kewajiban atau bekerja untuk membantu korban), sukarelawan (jika mereka membantu, tetapi bukan karena kewajiban, hanya karena niat baik), dan penyumbang (jika mereka membantu dengan memberikan uang/barang/jasa, baik milik mereka sendiri atau yang berhasil mereka kumpulkan).



KR-Yuwono

Universitas Teknologi Yogyakarta (UTY) diwakili Forum Manajemen Informatika Jumat (29/10) serahkan bantuan lewat Dompot KR Peduli Merapi.

Gambar 04. *Kedaulatan Rakyat*, 30 Oktober 2010.
Khalayak mengambil posisi sebagai penyumbang.

Posisi-posisi tersebut bersifat diskursif, atau dipakai dalam pertukaran simbolik, sehingga dalam kenyataan seseorang bisa menempati berbagai posisi sekaligus. Seorang korban letusan giat menjadi sukarelawan di dapur umum, bahkan bisa jadi ia menyumbangkan alat-alat dapurnya untuk digunakan bersama. Posisi ini memberikan batasan-batasan tertentu, sekaligus memberi sumberdaya dan kewenangan untuk bertindak.¹² Sebagai contoh, pengungsi memiliki keterbatasan untuk memilih di mana ia tidur, apa yang ia makan, dan berapa lama ia akan tinggal. Namun, posisi pengungsi juga memberinya kesempatan untuk meminta atau menuntut apa yang menjadi haknya. Wacana yang mengatur posisi subyek bisa mengalami idealisasi yang berlebihan. Sebagai contoh, media massa membentuk gambaran tentang “korban yang ideal,” yakni manula dan anak-anak.¹³ Selain korban, salah satu posisi subyek yang gencar dimunculkan di media adalah penyumbang.

Konsep posisi subyek membantu kita mengenali siapa yang termasuk di dalam dan siapa yang tergolong di luar pemosisian tersebut, yaitu “mereka” yang “bukan kita.” Dalam wacana kepedulian yang dibentuk media, batas antara kita dan mereka adalah dampak. Yang tidak terkena dampak adalah kita yang beruntung dan yang sudah dan mungkin terkena dampak adalah mereka yang malang. Wacana kepedulian mengatur bagaimana yang beruntung bersikap terhadap yang malang, yakni dengan menunjukkan kemampuan untuk membayangkan seandainya diri berada di posisi mereka. Selain kemampuan membayangkan, kita yang beruntung (petugas, sukarelawan, penyumbang, khalayak media, dan bangsa Indonesia) juga tidak boleh memiliki niat selain membantu. Dalam segi nilai moral ini terjadi lagi pembatasan di kalangan kita yang peduli menjadi subkelompok baru: peduli tanpa pamrih dengan peduli berpamrih. Pamrih menjadi nilai yang membatasi siapa kita dan siapa mereka. Jika membantu tetapi memiliki maksud-maksud untuk memasarkan dagangan, mencari dukungan untuk partai, dan mengambil keuntungan untuk diri sendiri, pelakunya akan digolongkan sebagai “mereka”. Media menetapkan ini melalui liputan tentang pencopotan spanduk-spanduk di jalan menuju Kaliurang, juga liputan mengenai pencurian harta warga lereng Merapi saat ditinggal mengungsi.



KOMPAS WAWAN H PRABOWO

Aparat menurunkan spanduk yang bertebaran di kawasan pengungsian Desa Umbulharjo, Cangkringan, Sleman, DI Yogyakarta, Selasa (2/11). Spanduk aneka produk jasa, makanan, minuman, dan partai politik tersebut dinilai tidak tepat jika dipasang di kawasan yang tengah dilanda kesulitan.

Gambar 05. *KOMPAS* 3 November 2010.
Menyumbang lebih baik jika tanpa pamrih.

Sebaliknya, yang bisa mengambil posisi subyek “kita” adalah yang menyumbang tanpa niat mendapat keuntungan diri. Hampir semua media gencar membangun dan menawarkan posisi subyek ini, baik melalui liputan tentang penggalangan bantuan maupun secara langsung mengumpulkan bantuan dari khalayak mereka dan menyalurkannya. Mengapa kegiatan menyumbang juga sangat gencar diberitakan di media massa? Karena inilah titik kritis yang menjadi persilangan antara kegentingan bencana, peran media massa, tuntutan moral untuk membantu, dan dorongan untuk tidak sekedar melihat namun bertindak. Di bagian berikut ini kita akan melihat bagaimana gambaran kesakitan di media menghubungkan khalayak dan penderita.

Hadirin yang saya muliakan,

3. Mediasi

Sesungguhnya gambaran korban yang kesakitan sebagaimana kita lihat dalam liputan tentang bencana letusan Gunung Merapi adalah lensa jernih yang membantu kita memahami bagaimana orang-orang yang tidak saling mengenal terhubung dan bahkan saling membantu, dan bagaimana peran media di dalamnya. Dengan kata lain, ini membantu kita memahami mediasi. Ini juga akan membantu kita memahami bagaimana khalayak tidak hanya terhubung, namun juga tergerak untuk bertindak. Untuk membahas persoalan ini, saya akan mengurainya dengan pertanyaan-pertanyaan sederhana. Jika gambaran kesakitan di media berperan menghubungkan, maka a.) khalayak terhubung dengan siapa, b.) penderita terhubung sebagai apa, dan c.) khalayak terhubung untuk apa.

Yang pertama, khalayak terhubung dengan siapa dipengaruhi oleh mutu liputan wartawan. Dalam kenyataan wartawan tidak meliput peristiwa secara lengkap, melainkan hanya memilih tempat tertentu, waktu tertentu, kejadian tertentu, dan melibatkan orang tertentu. Penyebabnya bisa waktu yang terlalu singkat, beban liputan yang tinggi, wartawan yang kurang kemampuan atau motivasi, mental bergerombol, etika yang rendah, bias prasangka, dan masih banyak lagi. Contoh, di hari-hari pertama letusan Merapi ada sangat banyak liputan spekulatif mengenai apakah Mbah Maridjan selamat atau tidak serta liputan di rumah sakit, sementara pengungsi telah terhumbalang hingga wilayah yang jauh, seperti di Gunung Kidul dan Kulon Progo.

Kedua, penderita terhubung sebagai apa. Luc Boltanski¹⁴ berpendapat bahwa keunikan dari orang yang terluka mesti hadir langsung dan terasa seperti melihat orang di hadapan kita. Semakin nyata dan rinci penggambaran, semakin kuat dorongan kepada khalayak. Namun liputan penderitaan bukan kisah sedih satu orang. Ia adalah kepedihan banyak orang. Dengan demikian, gambar-suara yang ditayangkan juga mesti memperlihatkan bahwa orang lain juga mengalami hal yang sama, bahwa pribadi yang unik tadi tidak sendiri, bahwa ia bagian dari penderitaan yang lebih besar.

Keunikan individu dan keumuman kelompok ini memiliki perangkat masing-masing. Perangkat dari penggambaran yang terlalu individual adalah kepicikan melihat persoalan yang lebih luas. Kampanye galang koin Prita sangat berhasil melibatkan khalayak yang tak saling mengenal dan berhasil menyelamatkan Prita, tetapi gagal melihat dan menangani persoalan luas yang menjadi penyebabnya. Di sini penderita terhubung sebagai individu. Sebaliknya, memandang penderita melulu sebagai kelompok dan mengabaikan keunikan pribadi juga mengandung perangkat, yakni memaksa individu menjalani peran-peran sosial yang seringkali stereotipikal, semisal pengungsi haruslah pasif dan pasrah. Perangkat kelompok juga bisa berupa penguatan hubungan-hubungan sempit yang mengutamakan golongan sendiri. Dalam kasus bencana Merapi kita melihat bagaimana tempat bencana dijadikan ajang promosi kelompok oleh partai dan perusahaan dagang, juga dijadikan tempat penyebaran paham dan penggalangan anggota oleh kelompok fundamentalis.

Tepat di sini kita bisa memikirkan kembali bagaimana karya visual, foto dan video, di media massa menautkan khalayak yang tak saling mengenal menjadi bagian dari bangsa. Karya visual di media massa berperan semakin penting karena media massa semakin banyak memberi muatan visual ketimbang tulisan dan kehidupan berbangsa makin erat termediasi. Visualisasi yang mencekam perhatian dan tak henti-henti akan menggerakkan rasa iba, mula-mula, tetapi lambat laun menimbulkan keletihan dan akhirnya ketidakpedulian.¹⁵ Terutama ini terjadi saat perasaan iba melulu terbit akibat gambaran media dan berhenti di sana, tidak disusul dengan keterhubungan antarmanusia, dan tidak memberi peluang bertindak.

Ketiga dan terakhir, khalayak terhubung untuk apa. Dalam pengamatan sederhana saya, kecenderungan utama media adalah menghubungkan khalayak sebagai penolong penderita dan penonton kedahsyatan alam. Dalam kecenderungan pertama, media menyediakan sumber-sumber diskursif serta sarana kelembagaan untuk menghubungkan khalayak dengan mereka yang terluka. Wacana, sebagaimana saya bahas di muka, memberikan posisi subyek bagi khalayak untuk bertindak membantu korban. Termasuk di dalamnya adalah

atribut-atribut moral yang tepat sebagai penolong, yaitu nilai tanpa pamrih. Selain wacana, sebagian besar media juga menyediakan sarana kelembagaan untuk menerima sumbangan dari khalayak dan menyalurkannya kepada pengungsi. Bahkan beberapa lembaga menyediakan tidak hanya ruang media untuk memuat laporan, namun juga mendirikan departemen khusus untuk mengelola sumbangan khalayak.

Selain sebagai penolong penderita, media juga menghubungkan khalayak dengan bencana (termasuk korban di dalamnya) sebagai penonton kedahsyatan alam. Di sini yang lebih banyak berperan dalam diri khalayak bukanlah rasa moral, melainkan rasa estetis. Dikosongkan dari moral welas asih dan dorongan bertindak menolong, gambaran di media tentang bencana sebangun dengan film bencana di bioskop, namun nyata. Media membangun rasa penasaran dan hasrat melihat di benak pemirsa sehingga ketika letusan mereda, gelombang besar manusia penasaran berdatangan ke lereng Merapi untuk menjadi saksi kedahsyatan alam, memberi hormat kerabat dan sesama yang hilang, dan menjadi wisatawan estetika bencana.

Mungkin ada kebenaran dalam isyarat yang diberikan Susan Sontag bahwa unit ingatan adalah gambar.¹⁶ Gambar yang telah menjadi ingatan sosial akhirnya menjadi penghubung sosial. Masyarakat ramai tidak akan berbondong-bondong datang ke Kinahrejo jika sebelumnya tidak ada liputan media yang bertubi-tubi tentang kawasan ini. Terbukti di antara banyak daerah yang tertimbun letusan Gunung Merapi, hanya daerah lereng Selatan saja yang paling banyak dikunjungi. Masyarakat ramai juga datang ke sana tidak untuk menjumpai seseorang atau sekelompok orang tertentu, melainkan untuk melihat sendiri bagaimana gambar itu memang nyata. Secara ganjil, masyarakat setempat yang telah terpaksa mengungsi dan tinggal di tempat lain karena kampung mereka hancur mendapat alasan untuk kembali ke Kinahrejo karena ada masyarakat ramai yang berdatangan. Mungkin sekali mereka semua (pengunjung dan warga) saling asing. Dan baru di sanalah mereka mengikat berbagai hubungan. Tetapi sebagian besar ikatan yang terjalin adalah pertukaran barang dan jasa.¹⁷ Dengan demikian, gambar yang telah dipilihkan dan disusun oleh media, sejauh masih

membekas dalam ingatan, berperan menghubungkan. Jika gambar lebih banyak menunjukkan pesona kengerian tanpa ruang bertindak bagi khalayak, maka khalayak terhubung melulu sebagai penonton yang menikmati pesona estetis tertentu melihat kedahsyatan letusan yang tak terkatakan ini.

(Semoga) Bukan Wisata Biasa...



Warga memadati kawasan yang luluh lantak diterjang material Gunung Merapi di Dusun Kinahrejo, Desa Limbulharjo, Cangkringan, Sleman, Minggu (12/12). Kawasan bencana Gunung Merapi di sejumlah desa di Sleman mulai banyak dikunjungi warga setelah Pusat Vulkanologi dan Mitigasi Bencana Geologi memitungkan status aktivitas Gunung Merapi dari Awak menjadi Siaga, pekan lalu.

Gambar 06. *KOMPAS*, 15 Desember 2010. Gambaran di media bisa menjadi ingatan sosial yang menghubungkan berbagai kelompok.

Menutup esai ini, saya berharap renungan singkat di muka mengenai gambaran kesakitan di media dapat membawa kita pada soal yang mendasar, yakni bagaimana peran media dalam pembentukan publik. Telah kita ketahui bersama bahwa kian hari hubungan antarwarga publik kian termediasi. Di dalam bencana, muncul keadaan darurat yang menuntut tindakan secepat mungkin dan sesama wargalah yang dalam setiap bencana menjadi penolong pertama.¹⁸ Keadaan demikian menuntut peran media untuk memperkuat tanggapan bantuan saudara sebangsa.

Jika media tidak menenun kembali warga publik dalam hubungan yang dilandasi etika welas-asih, tetapi hanya mencitrakan gambaran-gambaran kepedihan, kengerian bencana, dan mempertunjukkan teater kepedulian para pemain watak, maka media hanya menjadi cermin yang memantulkan gambar kepada dirinya sendiri. Media tidak menghubungkan khalayak yang terpisah-pisah dan tak saling mengenal dalam narasi mengenai kebersamaan yang sedang terluka dan menuntut kepedulian semua orang tanpa kecuali. Jika seni media tidak menghubungkan publik, maka alasannya untuk tetap memanfaatkan sumberdaya milik bersama dan mendapat perhatian bersama sudah habis.

Dari segi khalayak, lingkungan rumah pribadi yang melatari konsumsi media seharusnya tidak menghalangi khalayak untuk menggalang diri menjadi publik yang siaga membantu saudara sebangsa dalam bencana. Ketrampilan masing-masing pribadi untuk memanfaatkan media dalam keadaan genting menjadi sangat penting. Juga sama pentingnya adalah pranata kelembagaan untuk mendukung dan merawat peran serta khalayak-publik dalam membantu para korban.

Hadirin yang saya muliakan,

Terima kasih atas kesabaran dan perhatiannya untuk mengikuti uraian ini.

Wassalamualaikum warohmatullahi wabarokatuh

Selamat siang.

-
- ¹ Luc Boltanski (2004), *Distant Suffering*, Cambridge: Cambridge University Press, hlm. 21-23.
- ² Roland Barthes (1977), *Image Music Text*, London: Fontana Press, hlm. 15-31.
- ³ Lillie Chouliaraki (2006), *Spectatorship of Suffering*, London: Routledge, hlm. 118-150.
- ⁴ Boltanski, *idem*, hlm. 3-7.
- ⁵ Sebenarnya dengan menggolongkan pribadi-pribadi yang berbeda ke dalam satu kelompok terkandung bahaya, yaitu menganggap semua orang sama, butuh hal yang sama, dan akan berperilaku sama. Dengan kata lain, perbedaan akan diabaikan atau malah tidak diakui sehingga perlakuan yang diberikan sering terasa tidak manusiawi, seperti memperlakukan semua pengungsi sebagai orang lemah.
- ⁶ Susan Sontag (2003), *Regarding the Pain of Others*, New York: Picador.
- ⁷ Roger Silverstone (2003), "Proper distance: Toward an ethics for cyberspace," dalam Gunnar Liestol, Andrew Morrison, dan Terje Rasmussen (Peny.), *Digital Media Revisited: Theoretical and Conceptual Innovations in Digital Domains*, Massachusetts: MIT Press, hlm. 469- 490.
- ⁸ Hannah Arendt (1990), *On Revolution*, London: Penguin, hlm. 82-98.
- ⁹ Boltanski, *idem*, hlm. 5-11.
- ¹⁰ Rom Harré dan Luk van Langenhove (1999), *Positioning Theory: Moral Contexts of Intentional Action*, Oxford: Blackwell.
- ¹¹ Rom Harré dan Luk van Langenhove, *idem*, hlm. 6.
- ¹² Perti Alasuutari (2004), *Social Theory and Human Reality*, hlm. 123-127.
- ¹³ Birgitta Hoijer (2004), "The discourse of global compassion: The audience and media reporting of human suffering," dalam *Media, Culture & Society* 26(4): 513-531, London: Sage.
- ¹⁴ Boltanski, *idem*, hlm. 11-12.
- ¹⁵ Susan D. Moeller (1999), *Compassion Fatigue: How the Media Sell Disease, Famine, War and Death*, London: Routledge.
- ¹⁶ Sontag, *idem*, hlm. 22.
- ¹⁷ Seorang teman yang saat letusan Gunung Merapi sedang tinggal di luar negeri menautkan perhatiannya pada berita ini melalui tali perkawanan dan kekerabatan. Saat diberitakan bahwa salah satu anak Mbah Maridjan turut meninggal, teman saya mengatakan, "Dia orang baik." Sekembali teman saya ini ke Indonesia, ia mengunjungi daerah Kinahrejo untuk melihat-lihat tanpa mencari siapa pun. Namun ia batal naik ketika ditawari ojek untuk naik seharga Rp.20.000,00.
- ¹⁸ Leysia Palen dkk. (2010). A vision for technology-mediated support for public participation & assistance in mass emergencies & disasters. *Proceedings of ACM-BCS Visions of Computer Science 2010*.